

## BAB 4

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang pada awalnya merupakan bangunan yang sangat luas, didirikan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1918 namun karena jumlah penghuni yang sangat padat serta tingkat kejahatan yang semakin berkembang maka pemerintah melakukan pemugaran terhadap Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang. Selanjutnya pada tanah yang sama dibangun secara bertahap tiga bangunan penjara dan satu bangunan rumah sakit lembaga pemasyarakatan.

Bangunan yang pertama didirikan adalah Lembaga Pemasyarakatan Khusus Narkotika Klas II A Jakarta dengan luas bangunan 3 hektar, dimana Lembaga Pemasyarakatan ini khusus untuk membina narapidana kasus narkoba tahap kedua yang dibangun adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang yang baru, dengan luas bangunannya adalah 3,5 hektar meter persegi, tahap ketiga yang dibangun adalah Rumah Sakit Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang dengan luas bangunan 1 hektar, selanjutnya yang terakhir dalam proses sedang membangun yaitu Rumah Tahanan (RUTAN) Klas I Cipinang dengan luas area 1,2 hektar.

Kondisi sosial di sekitar Lembaga Pemasarakatan Klas I Cipinang sangat heterogen karena terdiri dari perkantoran, pertokoan perumahan penduduk bahkan pedagang kaki lima, lokasi Lembaga Pemasarakatan Klas I Cipinang tepatnya berada disebelah timur kota Jakarta, yaitu Jl. Raya Bekasi Timur No. 170, Kelurahan Cipinang Besar Utara, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Ditinjau dari letak geografis maka posisinya adalah sangat strategis yaitu sebelah timur berbatasan dengan Jalan Cipinang Jaya, sebelah utara berbatasan dengan perumahan penduduk dan perumahan pegawai Lembaga Pemasarakatan serta rumah susun, disebelah barat berbatasan dengan jalan cipinang pemasarakatan dan kantor Imigrasi Jakarta Timur, sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya bekesi timur dan rel kereta api, sehingga wilayah ini sangat padat transportasi, yang memperlihatkan kesibukan kota Jakarta.

Lembaga Pemasarakatan Klas I Cipinang terdiri atas tiga gedung utama ;

1. **Gedung I (satu)** luasnya adalah 1,078.63 M2, dimana untuk memasuki gedung satu ini harus melalui pagar kawat baja yang tingginya sekitar 7 meter dengan dua pintu masuk yang merupakan akses keluar masuknya kendaraan petugas dan pengunjung.
2. **Gedung II (dua)** luasnya adalah 1,096.50 M2 dimana untuk memasuki gedung dua ini harus melewati pintu portir yang dijaga oleh tiga orang petugas penjagaan, gedung II ini terdiri dari dua tingkat :  
Lantai pertama terdiri dari :

- a) Ruang kunjungan yang merupakan tempat pengunjung membesuk keluarganya yang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang, dimana ruangan ini luasnya yaitu  $\pm 226.20$  m<sup>2</sup>.
- b) Ruangan klinik atau rumah sakit, melayani Warga Binaan Pemasyarakatan yang bermasalah dengan kesehatannya atau sakit, untuk itu Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang dibantu oleh 10 orang Dokter dan 11 orang perawat.
- c) Ruangan registrasi tempat yang mengurus segala bentuk administrasi yang berhubungan dengan warga binaan pemasyarakatan.

Lantai kedua terdiri dari :

- a) Ruangan komputer, merupakan ruang komputerisasi yang bertugas mengimput dan menyajikan segala macam data dan informasi yang berhubungan dengan warga binaan pemasyarakatan dan bersifat online pada semua bagian perkantoran di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang.
- b) Ruangan Kamtib/keamanan ketertiban.
- c) Ruangan aula serbaguna, merupakan tempat pertemuan dan musyawarah antara Warga Binaan Pemasyarakatan dan petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang.

- d) Ruang kontrol CCTV yang langsung dapat memantau segala aktifitas orang pada ruangan kunjungan, pada portir dan halaman depan bangunan.

Gedung dua ini posisinya terpisah dari gedung satu, karena gedung dua berada didalam lingkaran tembok keliling lembaga pemasyarakatan yang tingginya lebih kurang 6 meter dengan ketebalan  $\pm$  30 Cm dan pada gedung dua inilah terdapat pintu portir sebagai tempat masuk keluarnya orang dan barang ke dan dari Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang.

- 3. **Gedung III** dengan luas tanah  $\pm$  4,471.00 M2, merupakan bangunan tempat hunian bagi narapidana dan tahanan, terdiri dari 3 ( tiga ) bangunan dan berlantai 3, yaitu ;
  - a) Blok tipe VII dengan luas bangunan 1,269.00 M2 termasuk aula tipe 7. Lantai I (Aula C1, Aula C2, Aula C3), Lantai 2 (Blok: II C1, II C2, II C3), dan Lantai 3 (Blok: III C1, III C2, III C3). Untuk lantai 2 dan 3, tiap blok mempunyai 8 kamar yang berkapasitas 7 orang.
  - b) Blok tipe V dengan luas bangunan 3.16.00 M2 terbagi dari lantai I (Blok: Aula B1, Aula B2), lantai 2 (Blok: II B1, II B2) dan lantai 3 (Blok: III B1, III B2). Tiap blok mempunyai 14 kamar yang kapasitas isi masing-masing adalah 5 orang.
  - c) Blok tipe III dengan luas bangunan 3,225.60 M2 dan terdiri Lantai 1 (blok: Aula, I A1, II A2 dan Cell straaaf), lantai 2 (Blok: II A1, II A2), lantai III

(Blok: III A1, III A2). Tiap blok mempunyai 16 kamar yang kapasitas 3 (tiga) orang, kecuali lantai 1 sebanyak 24 kamar berkapasitas 1 orang (Blok Isolasi dan *Cell Straaf*).

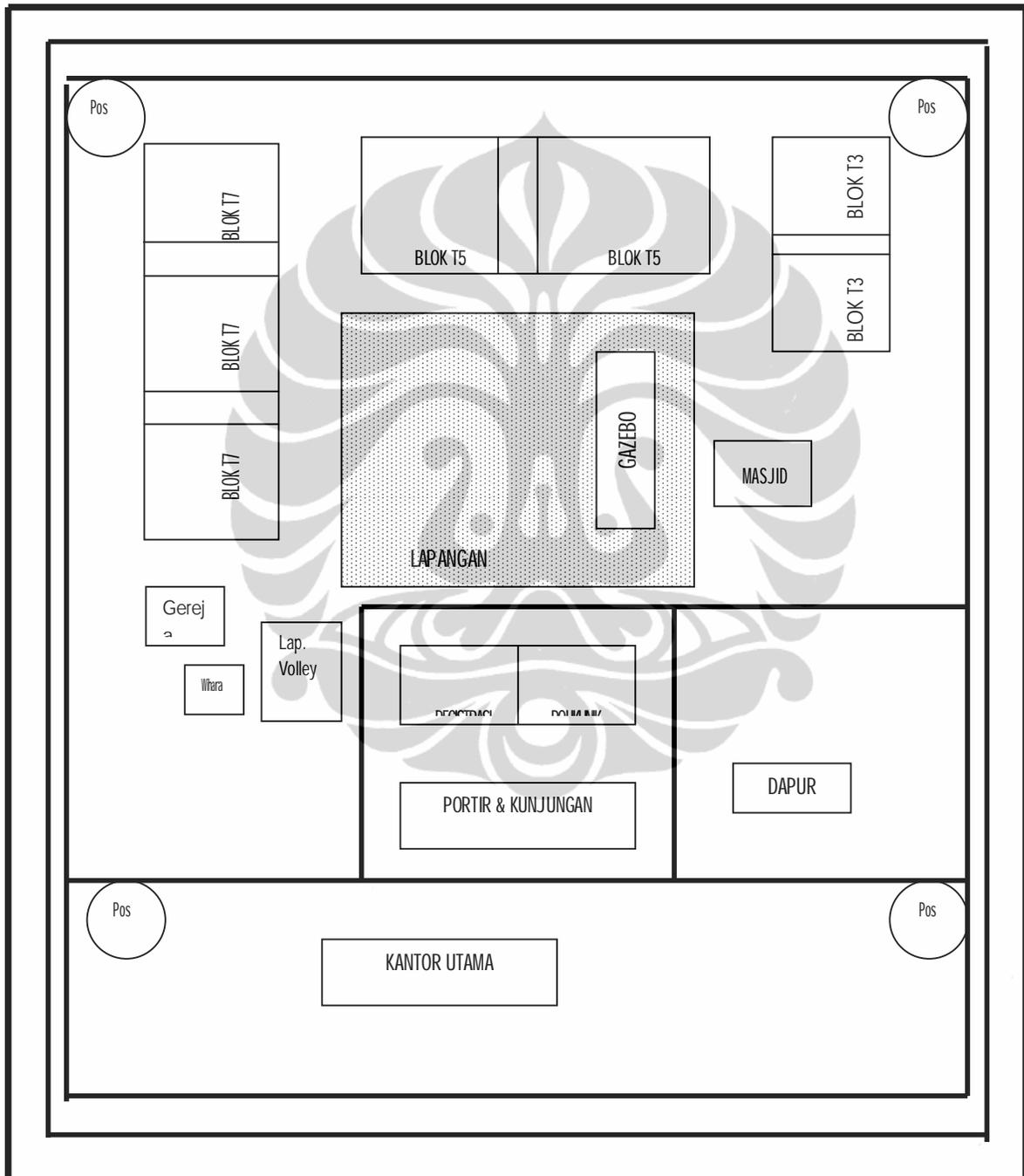
Selain bangunan utama yang telah disebutkan di atas, Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang juga dilengkapi dengan sarana pendukung lainnya didalam pembinaan narapidana seperti :

- a. Masjid yang berada dekat lapangan sepak bola ditengah-tengah bangunan antara gedung II (dua) dan gedung hunian narapidana, mesjid ini digunakan sebagai tempat shalat berjamaah oleh narapidana dan tahanan terutama shalat zohor dan ashar sedangkan untuk waktu Sholat Isya dan Subuh mesjid tidak digunakan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan.
- b. Dapur umum bersebelahan dengan masjid dan dibatasi oleh dinding pagar kawat yang tingginya lebih kurang 3 M, dapur umum difungsikan sebagai tempat memasak untuk seluruh penghuni lembaga pemasyarakatan, dimana sebagai juru masaknya adalah narapidana yang terlebih dahulu telah diseleksi oleh petugas terutama petugas pembinaan yang bekerja di dapur, sehingga dipercaya untuk memasak bagi semua narapidana, didalam dapur umum terdapat berbagai macam alat memasak dalam bentuk dan ukuran yang besar dimana peralatan ini dikhususkan untuk memasak makanan dalam porsi yang besar pula. Mengenai jatah makanan dan minuman setiap narapidana dan tahanan mendapatkan makanan dan minuman adalah sesuai dengan syarat kesehatan.

- c. Bangunan kepala pengamanan/karupam dengan luas  $\pm 29,25$ .M2, gardu PLN merupakan pusat pengaturan jaringan listrik di lembaga pemasyarakatan dengan luas  $\pm 36.00$  M2.
- d. Selanjutnya terdapat bangunan gereja, wihara, yang merupakan tempat beribadah bagi umat Kristen dan Hindu.
- e. Pos jaga portabel yang terdiri atas empat pos jaga yang dibangun pada masing-masing sudut Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang.
- f. Pos jaga polisi yang terletak di depan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang dimana bangunan ini belum difungsikan sebagai pos jaga, dengan adanya bangunan ini diharapkan terjalin kerjasama yang baik antara Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang dengan Kepolisian Jakarta Timur.

Berikut denah Lapas Klas I Cipinang Jakarta Timur :

**Gambar 4.1**  
**Denah Lapas Klas I Cipinang**



#### **4.2. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang**

Terbentuknya Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang adalah Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No. M.01.PR.07.10 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Laksana Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia ditetapkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan mempunyai fungsi :

##### **a. Melakukan pembinaan narapidana/anak didik;**

Lembaga Pemasyarakatan dalam melaksanakan pembinaan narapidana harus mengetahui secara jelas tentang kebutuhan pembinaan setempat dan didasarkan kepada tujuan pemasyarakatan. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan, para warga binaan harus dibina secara teratur dan berencana dengan tujuan secara umum agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya. Secara khusus pembinaan warga binaan ditujukan agar selama masa pembinaan dan sesudah selesai menjalani masa pidananya :

- 1) Berhasil memantapkan dan mengembalikan harga diri dan kepercayaan terhadap dirinya serta bersikap optimis akan masa depannya
- 2) Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal kemandirian sehingga nantinya mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan di tengah – tengah masyarakat
- 3) Berhasil menjadi manusia yang patuh dan taat hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin serta mampu menggalang rasa kesetiakawanan sosial

- 4) Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan negara

**b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja;**

Fungsi ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat diperlukan dalam melakukan kegiatan keterampilan bagi setiap warga binaan. Pekerjaan di dalam maupun di luar lembaga pemasyarakatan adalah merupakan sarana pendidikan bagi warga binaan agar menjadi manusia yang terampil dan sekaligus merupakan bekal hidup bagi warga binaan yang bersangkutan

**c. Melakukan bimbingan sosial/kerohanian narapidana/anak didik**

Fungsi ini sangat membantu warga binaan dalam rangka mengembangkan sikap dan perilakunya sehingga warga binaan mengetahui batas-batas normal, nilai-nilai yang berlaku di tengah-tengah masyarakat, melatih diri untuk menimbulkan kesadaran berbuat, menimbulkan rasa tanggung jawab narapidana terhadap diri sendiri, lingkungan dan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

**d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib lapas;**

Keamanan dan tata tertib merupakan syarat penting untuk terlaksananya program-program pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan. Untuk itu suasana aman dan tertib mutlak diperlukan. Dalam hal ini tanggung jawab keamanan dan ketertiban berada di tangan Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (Ka. KPLP) dengan dibantu jajaran stafnya.

**Universitas Indonesia**

Kegiatan keamanan dan ketertiban berfungsi untuk memantau dan menangkal mencegah sedini mungkin gangguan keamanan dan ketertiban yang timbul dari luar maupun dari dalam lembaga pemasyarakatan.

**e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.**

Fungsi kegiatan ini adalah untuk melaksanakan urusan di bidang administrasi kepegawaian dan rumah tangga lembaga pemasyarakatan, termasuk perawatan warga binaan (perlengkapan, makanan dan kesehatan)

Secara garis besar maka susunan organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang adalah :

**1. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang**

Sebagaimana Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No. M.01.PR.07.10 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Laksana Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia disebutkan bahwa tugas Kepala Lembaga Pemasyarakatan adalah :

- a) Menetapkan rencana kerja Lembaga Pemasyarakatan.
- b) Melakukan pembinaan narapidana/anak didik pemsyarakatan dengan mengkoordinasikan keamanan dan tata tertib dan pengamanan lembaga pemasyarakatan.
- c) Melakukan koordinasi pelaksanaan tugas dengan PEMDA dan instansi terkait.
- d) Mengkoordinasikan tindak lanjut petunjuk yang tertuang dalam LHP.

- e) Mengkoordinasikan Penyusunan hasil RASTAF A.
- f) Membina ketatausahaan dilingkungan lembaga pemasyarakatan.
- g) Melakukan pembinaan pegawai dilingkungan lembaga pemasyarakatan.
- h) Menilai dan mengesahkan penilaian pelaksanaan pekerjaan pejabat bawahan.
- i) Mengkoordinasikan penyusunan DUK pegawai dilingkungan lembaga pemasyarakatan.
- j) Melakukan Pengawasan Melekat (WASKAT) di lingkungan lembaga pemasyarakatan.
- k) Mengkoordinasikan pengelolaan anggaran rutin pada lembaga pemasyarakatan sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- l) Mengkoordinasikan pengelolaan anggaran pembangunan pada lembaga pemasyarakatan sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- m) Mengkoordinasikan kebutuhan formasi pegawai pada lembaga pemasyarakatan.
- n) Mengkoordinasikan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Kantor Wilayah.

## **2. Kepala Bagian Tata Usaha.**

Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan urusan rumah tangga lembaga pemasyarakatan, dimana fungsi bagian tata usaha adalah :

- a) Melakukan urusan kepegawaian.

- b) Melakukan urusan keuangan.
- c) Melakukan urusan surat menyurat, perlengkapan rumah tangga.
- d) Bagian Tata Usaha terdiri dari; Sub Kepegawaian yang bertugas melakukan urusan kepegawaian, Sub. Bagian Keuangan yang bertugas melakukan segala urusan keuangan, dan Sub Bagian Umum yang tugasnya melakukan surat menyurat, perlengkapan dan urusan rumah tangga.

### **3. Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan**

Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan langsung bertanggung jawab kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang, dan Kepala Kesatuan Pengamanan dalam menjalankan tugasnya tidak mempunyai seksi, akan tetapi mempunyai Regu Jaga yang bertugas melakukan penjagaan dan pengamanan lembaga pemasyarakatan, Regu Jaga ini dibagi atas 4 (empat) pleton, dimana masing-masing pleton berjumlah 60 orang selain itu juga ditambah dengan 4 (empat) regu petugas portir dimana masing-masing regu berjumlah 3 (tiga) orang, sedangkan dalam penegakan kedisiplinan dan ketertiban didalam Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang mempunyai 2 (dua) regu jaga yang disebut dengan Buser Lembaga Pemasyarakatan, yang terdiri dari Regu A dan Regu B dimana kedua regu inilah yang selalu melakukan razia keamanan dan menindak narapidana yang melakukan pelanggaran serta mendamaikan setiap perselisihan yang terjadi antara narapidana, masing-masing regu dikepalai oleh seorang Kepala Regu yang dalam melaksanakan tugasnya

bertanggung jawab kepada Kepala Pengamanan Lembaga Pemasarakatan, sedangkan anggota masing-masing regu berjumlah 13 (tiga belas) orang.

Secara khusus Kesatuan Pengamanan Lembaga pemasarakatan mempunyai tugas :

- a) Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana.
- b) Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban.
- c) Melakukan pengawalan dan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana.
- d) Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan.
- e) Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

#### **4. Kepala Bidang Pembinaan Narapidana**

Bidang pembinaan narapidana mempunyai tugas melaksanakan pembinaan bagi narapidana dengan sistem pemasarakatan, dalam melaksanakan tugasnya Bidang Pembinaan narapidana dibantu oleh beberapa seksi, yaitu ; Seksi Registrasi yang bertugas melakukan pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi, sidik jari narapidana ; Seksi Bimbingan Narapidana yang bertugas memberikan penyuluhan rohani serta memberikan latihan olahraga, peningkatan pengetahuan asimilasi, cuti dan pelepasan bersyarat ; Seksi Perawatan Narapidana bertugas untuk mengurus kesehatan dan perawatan bagi narapidana.

Untuk melaksanakan tugas-tugasnya maka bidang pembinaan mempunyai fungsi :

- a) Melakukan registrasi dan membuat statistik, serta dokumentasi sidik jari narapidana.
- b) Memberikan bimbingan pemsyarakatan.
- c) Mengurusi kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana.

### **5. Kepala Bidang Kegiatan Kerja**

Bidang Kegiatan Kerja bertugas memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengelola hasil kerja, dan dalam melaksanakan tugasnya Bidang Kegiatan Kerja dibantu oleh : Seksi Bimbingan Kerja yang bertugas membahas petunjuk dan bimbingan latihan kerja bagi narapidana; Seksi Sarana Kerja bertugas mempersiapkan fasilitas sarana kerja; dan terakhir Seksi Pengelolaan Hasil Kerja mempunyai tugas fungsi untuk mengelola hasil kerja.

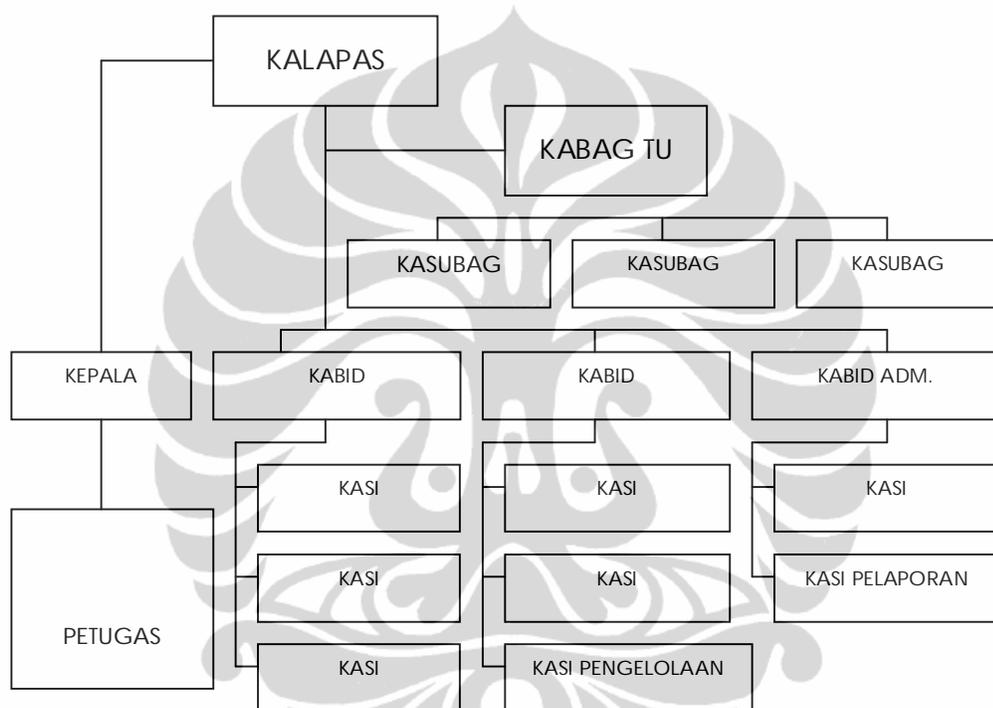
Maka secara keseluruhan fungsi dari bidang Kegiatan Kerja adalah :

- a) Memberikan pelatihan dan bimbingan kerja bagi narapidana.
- b) Mempersipkan sarana dan fasilitas kerja.
- c) Mengelola hasil kerja.

### **6. Kepala Bidang Administrasi Keamanan dan Ketertiban.**

Dalam menjalankan tugasnya bidang Administrasi Keamanan dan Ketertiban bertugas mengatur jadwal tugas pengamanan, penggunaan perlengkapan, dan pembagian tugas pengamanan.

**Gambar 4.2**  
**Bagan Struktur Organisasi**  
**Lembaga Pemasarakatan Klas I Cipinang**



*Sumber : Bagian Tata Usaha Lapas Klas I Cipinang Tahun 2009*

### 4.3. Keadaan Petugas Lapas Klas I Cipinang

Petugas LAPAS merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi Lapas Klas I Cipinang, sehingga keadaan petugas LAPAS sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas LAPAS itu sendiri. Keadaan petugas tersebut meliputi jumlah

petugas berdasarkan jenis kelamin dan pembagian tugas. Hal ini menjadi sangat penting mengingat Lapas Klas I Cipinang merupakan barometer LAPAS yang ada di Indonesia dan menampung penghuni dalam jumlah yang banyak, yang menyebabkan kebutuhan akan jumlah petugas menjadi meningkat.

Data yang diperoleh penulis pada tanggal 2 Juni 2009, jumlah petugas secara keseluruhan dalam LAPAS ini sebanyak 401 orang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam beberapa kategori, sebagai berikut :

**Table 4.1**  
**Jumlah Petugas Lapas Klas I Cipinang**  
**Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	357 orang
Perempuan	44 orang
<b>TOTAL</b>	<b>401 orang</b>

*Sumber : Lapas Klas I Cipinang tanggal Februari 2009*

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa Petugas di Lapas Klas I Cipinang ini memang didominasi oleh petugas dengan jenis kelamin laki-laki. Ada dua alasan mengapa 89% petugas LAPAS ini adalah laki-laki, yang *pertama* adalah cukup beratnya tugas yang harus diemban oleh seorang Petugas LAPAS

(baik dari sisi resiko kerja maupun dari sisi jam kerja). Kedua adalah seluruh penghuni Lapas Klas I Cipinang ini adalah laki-laki.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Petugas Lapas Klas I Cipinang**  
**Berdasarkan Pembagian Tugas**

Unit Kerja	Jumlah
Kalapas	1
Pejabat Struktural	17
Pembinaan	99
Administrasi Kemanan	56
Petugas Pengamanan	183
Administrasi	46
<b>TOTAL</b>	<b>401</b>

*Sumber : Lapas Klas I Cipinang Jakarta, Februari 2009*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah petugas berdasarkan pembagian tugas, paling banyak adalah petugas pengamanan, sesuai dengan kondisi *kelebihan* kapasitas yang cukup tinggi di Lapas Klas I Cipinang. Urutan kedua adalah jumlah petugas di bagian pembinaan, karena memang banyak ragam pembinaan yang diberikan sehingga memerlukan banyak petugas sebagai koordinator kegiatan pembinaan dan juga untuk administrasi registrasi penghuni.

#### 4.4. Keadaan Penghuni Lapas Klas I Cipinang

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang terdiri dari tahanan dan narapidana, berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia serta terdapat pula beberapa orang Warga Negara Asing dan setiap harinya isi penghuni ini selalu mengalami perubahan, hal ini disebabkan, antara lain:

- a) Pengiriman tahanan baru dari Kejaksaan Negeri Jakarta Selatan.
- b) Mutasi narapidana ke lembaga pemasyarakatan lain.
- c) Penangguhan Penahanan.
- d) Pengalihan Tahanan.
- e) Menjalankan program pembinaan berupa Pembebasan Bersyarat (PB) dan Cuti Menjelang Bebas (CMB).
- f) Bebas dari segala tuntutan hukum.
- g) Bebas murni.
- h) Untuk jumlah penghuni yang terdapat di Lapas Klas I Cipinang, saat ini sudah melebihi kapasitas yang semestinya. Dari 1500 kapasitas Lapas Cipinang, saat ini dihuni lebih dari 3.370 orang narapidana dan tahanan. Artinya, Lapas ini telah mengalami kelebihan kapasitas. Jumlah penghuni tersebut merupakan gabungan dari jumlah tahanan dan narapidana. Tahanan adalah terdakwa yang sedang dalam proses hukum baik pada tingkat kepolisian, kejaksaan atau pengadilan. Sedangkan narapidana adalah tahanan yang sudah diputus oleh hakim dan mempunyai kekuatan hukum tetap. Berikut ini data yang

menyajikan besarnya jumlah narapidana dan tahanan yang berada di Lapas Klas I Cipinang.

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Penghuni Lapas Klas I Cipinang**  
**Berdasarkan Status**

STATUS	JUMLAH
NARAPIDANA	1.418
TAHANAN	1.952
<b>TOTAL</b>	<b>3.227</b>

*Sumber : Lapas Klas I Cipinang Jakarta, Februari 2009*

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah tahanan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah narapidana. Lapas Klas I Cipinang ini memiliki fungsi ganda yakni selain menampung narapidana juga menerima tahanan baik tahanan dari pihak Kepolisian, Kejaksaan maupun Pengadilan.

Dari data tersebut juga dapat mengartikan bahwa lebih dari separuh penghuni Lapas Klas I Cipinang ini masih dalam proses hukum. Tahanan masih harus keluar Lapas untuk mengikuti jalannya persidangan yang menyidangkan kasusnya. Dan bagi Tahanan, pihak Lapas tidak memberikan pembinaan karena statusnya yang masih tahanan. Sebaliknya, separuh dari jumlah penghuni yang berstatus sebagai narapidana ini telah memiliki kekuatan hukum tetap, hanya menjalani masa pidananya sesuai Keputusan Pengadilan.

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diungkapkan mengenai masalah yang berkaitan dengan segala persiapan yang telah dilakukan, laporan penelitian dan hasil penelitian.

#### 5.1. Persiapan

Persiapan yang peneliti lakukan meliputi persiapan non teknis dan persiapan teknis. Persiapan non teknis meliputi kegiatan melakukan perijinan terkait penelitian yang dilakukan, terutama untuk lokasi penelitian, yaitu Lapas Klas I Cipinang Jakarta. Dalam hal ini peneliti mendapatkan kemudahan akses yaitu tanpa harus meminta ijin dari pihak Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM DKI Jakarta secara resmi sehingga bisa langsung ke lokasi penelitian dan lapor diri kepada Kepala Lapas Klas I Cipinang Jakarta Timur.

Persiapan teknis adalah melakukan *try out* kuesioner. Pengujian kuesioner ini dimaksudkan untuk memperoleh item-item yang valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya. Untuk pengujian, kuesioner yang telah disiapkan, diujikan pada Narapidana Lapas Klas I Cipinang Jakarta Timur. Subyek untuk pengujian alat ukur ini sebanyak 100 orang yang memiliki karakteristik sesuai dengan rencana penelitian. Dari 100 kuesioner yang disebarkan semuanya kembali dengan lengkap dan dapat diolah datanya. Dengan menggunakan teknik *corrected item total correlation* dengan bantuan komputer

program SPSS versi 17, dilakukan analisis validitas masing-masing item kuesioner. Untuk analisis reliabilitas digunakan teknik *Alpha Cronbach*.

### 5.1.1. Kuesioner yang mengukur Konformitas

Dari hasil uji coba dengan 10 item, diketahui seluruhnya memiliki sebaran item yang valid. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrument konformitas sebagai berikut :

**Tabel 5.1**  
**Hasil Analisis Butir Instrumen Konformitas**

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Ket</b>
Hubungan seksual yang normal adalah hubungan seks dengan dengan pasangan yang sah (istri)	<b>.341</b>	<b>Valid</b>
Hubungan seksual dengan pasangan yang sah (istri) bertujuan untuk menjaga harmonisasi dengan pasangan atau untuk mendapat keturunan serta sebagai penegasan kejantanan seorang laki-laki	<b>.342</b>	<b>Valid</b>
Pada saat masuk lapas, saya diberikan penjelasan tentang hak dan kewajiban saya di lapas	<b>.564</b>	<b>Valid</b>
Selama berada di lapas, saya senantiasa mengikuti berbagai program pembinaan yang di sediakan	<b>.630</b>	<b>Valid</b>
Saya memahami aturan tentang Remisi, Assimilasi, PB, CB dan CMB	<b>.754</b>	<b>Valid</b>
Saya memahami aturan tentang Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK)	<b>.732</b>	<b>Valid</b>
CMK adalah hak yang diberikan kepada narapidana diantaranya dalam rangka memenuhi kebutuhan seksual narapidana	<b>.737</b>	<b>Valid</b>
Terdapat aturan yang jelas tentang pemenuhan kebutuhan seksual bagi narapidana	<b>.752</b>	<b>Valid</b>

Apabila saya berkelakuan baik maka secara otomatis hak CMK dapat saya peroleh	<b>.738</b>	<b>Valid</b>
Waktu berkunjung dilakukan sesuai aturan yang berlaku di lapas	<b>.724</b>	<b>Valid</b>

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
<b>.895</b>	<b>10</b>

Hasil uji validitas yang ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh item yang digunakan dalam kuesioner untuk variabel konformitas memiliki nilai korelasi diatas 0,300 yang menjadi batasan minimal dari uji validitas sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item tersebut valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach's* menunjukkan nilai koefisien Alpha sebesar 0,895 yang berada diatas 0,600, sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item pernyataan dari variabel konformitas valid dan reliabel.

#### 5.1.2. Kuesioner Yang Mengukur Inovasi

Dari hasil uji coba dengan 8 item, diketahui seluruhnya memiliki sebaran item yang valid. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrument inovasi sebagai berikut :

**Tabel 5.2**  
**Hasil Analisis Butir Instrumen Inovasi**

Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	Ket
Saya dan istri leluasa melakukan kontak seksual, seperti berciuman, di ruang Kunjungan	.548	Valid
Saya dan istri leluasa meraba bagian intim masing-masing dengan menggunakan media celana bolong di ruang kunjungan	.696	Valid
Saya dan istri dapat melakukan hubungan badan di suatu tempat di dalam lapas	.563	Valid
Bila diperlukan saya dapat memperpanjang jam kunjungan dengan istri untuk melakukan hubungan seksual	.607	Valid
Diluar jam berkunjung, istri saya dapat leluasa membesuk saya di dalam lapas	.662	Valid
Diluar jam berkunjung, saya juga dapat leluasa melakukan hubungan seksual dengan wanita bukan istri (wanita panggilan) di ruangan khusus	.682	Valid
Saya pernah menyalahgunakan ijin berobat ke luar untuk pulang ke rumah dan berhubungan seksual dengan istri	.722	Valid
Saya menggunakan ijin berobat keluar karena proses ini jauh lebih cepat dan mudah.	.681	Valid

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.874	8

Hasil uji validitas yang ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh item yang digunakan dalam kuesioner untuk variabel inovasi memiliki nilai korelasi diatas 0,300 yang menjadi batasan minimal dari uji validitas sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item tersebut valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach's* menunjukkan nilai koefisien Alpha

sebesar 0,874 yang berada diatas 0,600, sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item pernyataan dari variabel inovasi valid dan reliabel.

### 5.1.3. Kuesioner Yang Mengukur Ritualisme

Dari hasil uji coba dengan 5 item, diketahui seluruhnya memiliki sebaran item yang valid. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrument ritualisme sebagai berikut :

**Tabel 5.3**  
**Hasil Analisis Butir Instrumen Ritualisme**

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Ket</b>
Saya lebih memilih cara membaca buku/majalah porno untuk menyalurkan hasrat seksual	<b>.764</b>	<b>Valid</b>
Saya lebih memilih cara menonton film porno untuk menyalurkan hasrat seksual	<b>.876</b>	<b>Valid</b>
Saya lebih memilih cara masturbasi/onani untuk menyalurkan hasrat seksual	<b>.821</b>	<b>Valid</b>
Saya lebih senang memajang dan memandang gambar-gambar wanita telanjang sebagai pelampiasan hasrat seksual	<b>.821</b>	<b>Valid</b>
Saya pernah melampiaskan hasrat seksual melalui media binatang	<b>.337</b>	<b>Valid</b>

#### Reliability Statistics

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
<b>.885</b>	<b>5</b>

Hasil uji validitas yang ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh item yang digunakan dalam kuesioner untuk variabel ritualisme memiliki nilai korelasi diatas 0,300 yang menjadi batasan minimal dari uji validitas sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item tersebut valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach's* menunjukkan nilai koefisien Alpha sebesar 0,885 yang berada diatas 0,600, sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item pernyataan dari variabel ritualisme valid dan reliabel.

#### 5.1.4. Kuesioner Yang Mengukur Retreatisme

Dari hasil uji coba dengan 2 item, diketahui seluruhnya memiliki sebaran item yang valid. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrument retreatisme sebagai berikut :

**Tabel 5.4**

#### **Hasil Analisis Butir Instrumen Retreatisme**

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Ket</b>
Saya lebih senang mengalihkan perhatian saya untuk tekun beribadah daripada memikirkan tentang hasrat seksual	<b>.849</b>	<b>Valid</b>
Saya lebih senang mengalihkan perhatian saya untuk rajin berolahraga daripada memikirkan tentang hasrat seksual	<b>.849</b>	<b>Valid</b>

#### **Reliability Statistics**

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
<b>.918</b>	<b>2</b>

Hasil uji validitas yang ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh item yang digunakan dalam kuesioner untuk variabel retreatisme memiliki nilai korelasi diatas 0,300 yang menjadi batasan minimal dari uji validitas sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item tersebut valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach's* menunjukkan nilai koefisien Alpha sebesar 0,918 yang berada diatas 0,600, sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item pernyataan dari variabel retreatisme valid dan reliabel.

#### 5.1.5. Kuesioner Yang Mengukur Rebellion

Dari hasil uji coba dengan 3 item, diketahui seluruhnya memiliki sebaran item yang valid. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrument rebellion sebagai berikut :

**Tabel 5.5**  
**Hasil Analisis Butir Instrumen Rebellion**

Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	Ket
Di lapas saya mengetahui adanya hubungan sesama jenis antar narapidana	.503	Valid
Di lapas saya mengetahui adanya istilah “anak-anakan, abang-abangan” untuk menyebut pasangan sesama jenis narapidana	.499	Valid
Perilaku hubungan sesama jenis terjadi pada narapidana yang sudah menikah maupun yang belum menikah	.502	Valid

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	3

Hasil uji validitas yang ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh item yang digunakan dalam kuesioner untuk variabel rebellion memiliki nilai korelasi diatas 0,300 yang menjadi batasan minimal dari uji validitas sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item tersebut valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach's* menunjukkan nilai koefisien Alpha sebesar 0,881 yang berada diatas 0,600, sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item pernyataan dari variabel rebellion valid dan reliabel.

#### 5.1.6. Kuesioner Yang Mengukur Persepsi Reponden Terhadap Hak Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK)

Dari hasil uji coba dengan 3 item, diketahui seluruhnya memiliki sebaran item yang valid. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrument persepsi responden terhadap program CMK sebagai berikut :

**Tabel 5.6**

#### Hasil Analisis Butir Instrumen Hak Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK)

Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	Ket
Aturan saat ini yang mengatur tentang CMK sebaiknya ditiadakan karena rumit dan biayanya mahal	.331	Valid
Saya lebih senang kalau narapidana selama di lapas secara resmi disediakan ruangan khusus untuk melakukan hubungan seks dengan istri	.327	Valid

Saya lebih senang jika narapidana diberikan program kunjungan ke rumah untuk berhubungan seksual dengan istri dengan persyaratan yang lebih mudah	<b>.661</b>	<b>Valid</b>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------	--------------

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
<b>.610</b>	<b>3</b>

Hasil uji validitas yang ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh item yang digunakan dalam kuesioner persepsi responden terhadap hak Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK) memiliki nilai korelasi diatas 0,300 yang menjadi batasan minimal dari uji validitas sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item tersebut valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach's* menunjukkan nilai koefisien Alpha sebesar 0,610 yang berada diatas 0,600, sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item pernyataan valid dan reliabel.

## 5.2. Gambaran Umum Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana dengan masa hukuman diatas 1 (satu) tahun yang dikenal dengan istilah narapidana Register B. I. berdasarkan penelitian awal, populasi penelitian berjumlah 1.175 orang. Populasi ini terdiri dari berbagai jenis tindak pidana, suku, agama dan sebagainya yang dalam penelitian ini diabaikan.

Berdasarkan 1.175 populasi tersebut, peneliti mengerucutkannya menjadi sampel penelitian menjadi 100 responden saja dan dianggap cukup representative mewakili populasi penelitian. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan

**Universitas Indonesia**

menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian yang akan dijawab. Kriteria sampel penelitian tersebut adalah :

- **Narapidana B.I dengan masa pidana 3 (tiga) tahun lebih;**

Narapidana yang memiliki kekuatan hukum tetap dengan masa pidana 3 (tiga) tahun lebih ditujukan untuk melihat dan menjawab pola adaptasi narapidana dalam pemenuhan kebutuhan seksualnya di lapas. Peneliti berasumsi dengan masa pidana tersebut, narapidana yang bersangkutan dapat menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk pemenuhan kebutuhan seksual di lapas, baik yang sesuai dengan aturan di dalam lapas maupun berbentuk penyimpangan perilaku seksual. Selain itu masa hukuman 3 (tiga) tahun adalah salah satu kriteria yang harus dipenuhi bagi narapidana untuk mendapatkan hak Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK). Berdasarkan data yang diperoleh maka narapidana B.I yang masa pidananya diatas 3 tahun berjumlah sebanyak 556 orang.

- **Narapidana tersebut telah menjalani  $\frac{1}{2}$  (setengah) dari masa pidananya;**

Alasan penentuan kriteria telah menjalani  $\frac{1}{2}$  (setengah) dari masa pidana adalah didasarkan pada tahap ini narapidana berada pada wadah proses pembinaan dengan Asimilasi yang pelaksanaannya terdiri dari dua bagian yaitu yang pertama dimulai sejak berakhirnya tahap awal sampai dengan  $\frac{1}{2}$  dari masa pidananya, tahap kedua dimulai sejak berakhirnya masa lanjutan pertama sampai dengan  $\frac{2}{3}$  dari masa pidananya. Dalam tahap ini dapat diberikan Pembebasan Bersyarat atau Cuti Menjelang Bebas dengan pengawasan *minimum security*. Dari jumlah

narapidana B.I yang pidananya diatas 3 tahun, diperoleh data sebanyak 222 orang yang telah menjalani ½ (setengah) masa pidananya.

Artinya pada tahap ini narapidana berdasarkan tahapan pembinaan telah lebih leluasa berhubungan dengan pihak luar dengan pengawasan yang cukup longgar. Kondisi ini untuk menjawab apakah narapidana memanfaatkan dengan baik hak-haknya tersebut sesuai aturan yang berlaku atau melakukan pola pemenuhan kebutuhan seksual yang menyimpang di lapas.

- **Narapidana yang diteliti adalah narapidana yang sudah menikah**

Kriteria ini merupakan kriteria terpenting untuk mengetahui pola adaptasi narapidana dalam pemenuhan kebutuhan seksualnya di lapas. Kriteria ini untuk menjawab apakah narapidana akan tetap setia dengan pasangannya (istri) atau melakukan bentuk-bentuk penyimpangan seksual di dalam lapas.

### **5.2.1. Deskripsi Karakteristik Responden**

Deskripsi hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh atas data yang telah terkumpul dari 100 responden yang menjadi obyek penelitian. Penelitian terhadap karakteristik individu responden meliputi jenis kelamin, usia/umur responden, pendidikan, pekerjaan dan status perkawinan yang digambarkan pada masing-masing tabel.

Responden dalam penelitian ini adalah Narapidana Laki-Laki Lapas Klas I Cipinang Jakarta Timur, sehingga 100% jumlah responden berjenis kelamin laki-

laki. Ditinjau dari segi usia, maka kelompok usia responden dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam 5 kelompok usia. Kelompok tersebut adalah :

- a. Kelompok usia dibawah 25 tahun
- b. Kelompok usia 26 tahun – 30 tahun
- c. Kelompok usia 31 tahun – 35 tahun
- d. Kelompok usia 36 tahun – 40 tahun
- e. Kelompok usia diatas 41 tahun.

Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap usia responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki usia dibawah 25 tahun yaitu sebanyak 21 orang (21%), responden kelompok usia 26 sampai dengan 30 tahun sebanyak 40 orang (40%), responden kelompok usia 31 sampai 40 tahun sebanyak 7 orang (7%) dan responden diatas 41 tahun sebanyak 16 orang (16%).

Perbedaan dari kelima kelompok usia responden tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5.7**

**Usia Responden**

Usia		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	dibawah 25 tahun	21	21.0	21.0	21.0
	26 tahun s/d 30 tahun	40	40.0	40.0	61.0
	31 tahun s/d 35 tahun	16	16.0	16.0	77.0
	36 tahun s/d 40 tahun	7	7.0	7.0	84.0
	diatas 41 tahun	16	16.0	16.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

*Sumber : Data Primer, Pengolahan data untuk usia*

Pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini dikelompokkan dalam sepuluh jenjang pendidikan, yaitu :

- a. Tidak tamat SD;
- b. Tamat SD;
- c. Tidak tamat SMP;
- d. Tamat SMP;
- e. Tidak tamat SMA;
- f. Tamat SMA;
- g. Tidak Tamat Diploma;
- h. Tamat Diploma;
- i. Tidak Tamat Sarja;
- j. Tamat Sarjana;

Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap tingkat pendidikan formal yang dimilikinya, diketahui bahwa sebagian besar responden yang diteliti adalah berpendidikan tamat SMA sebanyak 47 orang atau 47%, tamat SMP sebanyak 12 orang atau 12%, tidak tamat SMA 9 orang (9%), diikuti kriteria pendidikan lainnya.

Tingkat pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini dapat digambarkan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5.8**  
**Pendidikan Responden**

Pendidikan		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Tamat SD	5	5.0	5.0	5.0
	Tamat SD	3	3.0	3.0	8.0
	Tidak Tamat SMP	7	7.0	7.0	15.0
	Tamat SMP	12	12.0	12.0	27.0
	Tidak tamat SMA	9	9.0	9.0	36.0
	Tamat SMA	47	47.0	47.0	83.0
	Tidak Tamat Diploma	5	5.0	5.0	88.0
	Tamat Diploma	4	4.0	4.0	92.0
	Tamat Sarjana	8	8.0	8.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Sumber : Data Primer, Pengolahan data untuk pendidikan.

Untuk jenis pekerjaan responden terbagi dalam lima jenis pekerjaan, yaitu karyawan swasta, wiraswasta, PNS, TNI/POLRI, dan pengangguran. Tiga urutan tertinggi untuk pekerjaan responden adalah Wiraswasta 37%, Karyawan Swasta 30% dan Pengangguran sebanyak 27%. Jenis pekerjaan secara lengkap responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5.9**  
**Pekerjaan Responden**

Pekerjaan		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Karyawan Swasta	30	30.0	30.0	30.0
	Wiraswasta	37	37.0	37.0	67.0
	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	5	5.0	5.0	72.0
	TNI/POLRI	1	1.0	1.0	73.0
	Pengangguran	27	27.0	27.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Sumber : Data Primer, Pengolahan data untuk Pekerjaan

Karakteristik responden yang terakhir adalah status perkawinan, sebagian besar responden berstatus menikah 85%, Cerai Hidup 14% dan Cerai Mati 1%. Berikut secara lengkap karakteristik responden dari status perkawinan :

**Tabel 5.10**  
**Status Perkawinan Responden :**

Status		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menikah	85	85.0	85.0	85.0
	Cerai Hidup	14	14.0	14.0	99.0
	Cerai Mati	1	1.0	1.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

*Sumber : Data Primer, Pengolahan data untuk Status Perkawinan*

### 5.2.2. Data Tabel Silang

**Tabel 5.11**  
**Tabulasi Silang Antara Usia dengan Status**

		Status			Total
		menikah	cerai hidup	cerai mati	
Usia	dibawah 25 tahun	20	1	0	21
	26 tahun s/d 30 tahun	35	5	0	40
	31 tahun s/d 35 tahun	14	2	0	16
	36 tahun s/d 40 tahun	4	2	1	7
	diatas 41 tahun	12	4	0	16
<b>Total</b>		<b>85</b>	<b>14</b>	<b>1</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian 2009, diolah dari data primer*

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang sebagian besar responden yang berusia 26 tahun sampai dengan 35 tahun memiliki status menikah sebanyak 35 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden

narapidana Lapas Klas I Cipinang Jakarta Timur yang menikah berusia muda dan produktif.

**Tabel 5.12**  
**Tabulasi Silang Antara Pekerjaan dengan Status**

		Status			Total
		menikah	cerai hidup	cerai mati	
Pekerjaan	Karyawan Swasta	26	3	1	30
	Wiraswasta	31	6	0	37
	Pegawai negeri Sipil (PNS)	5	0	0	5
	TNI/POLRI	1	0	0	1
	Pengangguran	22	5	0	27
<b>Total</b>		<b>85</b>	<b>14</b>	<b>1</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian 2009, diolah dari data primer*

Tabel diatas menjelaskan bahwa sebagian besar responden yang bekerja sebagai wiraswasta berstatus menikah sebanyak 31 responden, diikuti karyawan swasta sebanyak 26 responden dan pengangguran sebanyak 22 responden. Hal ini menunjukkan keberagaman latar belakang pekerjaan responden narapidana Lapas Klas I Cipinang Jakarta Timur.

**Tabel 5.13**  
**Tabulasi Silang Antara Pendidikan dengan Status**

		Status			Total
		menikah	cerai hidup	cerai mati	
Pendidikan	Tidak Tamat SD	5	0	0	5
	Tamat SD	2	1	0	3
	Tidak Tamat SMP	6	1	0	7
	Tamat SMP	9	3	0	12
	Tidak tamat SMA	8	1	0	9
	Tamat SMA	40	6	1	47
	Tidak Tamat Diploma	4	1	0	5
	Tamat Diploma	3	1	0	4
	Tamat Sarjana	8	0	0	8
<b>Total</b>		<b>85</b>	<b>14</b>	<b>1</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian 2009, diolah dari data primer*

Tabel diatas menjelaskan bahwa responden yang berpendidikan Tamat SMA yang menikah sebanyak 40 responden, artinya mayoritas responden penelitian berpendidikan rata-rata cukup sementara tingkat pendidikan lainnya tidak memperlihatkan perbedaan yang mencolok, dimana sebagian kecil pendidikan responden terpecah pada Tidak Tamat (5), Tamat SD (2), Tidak Tamat SMP (6), Tamat SMP (9), Tidak Tamat SMA (8), Tidak Tamat Diploma (4), Tamat Diploma (3) dan Tamat Sarjana (8).

### **5.3. Hasil Analisis Data**

#### **5.3.1. Deskriptif**

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk melihat gambaran secara umum obyek penelitian berkaitan dengan variabel-variabel yang diukur. Asumsi dasar penelitian ini adalah bahwa kebutuhan seksual narapidana di dalam lapas akan mengalami hambatan dalam pemenuhannya, karena adanya keterbatasan-keterbatasan di dalam lapas baik itu aturan atau regulasinya maupun akibat dampak dari adanya prisonisasi, sehingga narapidana akan melakukan pola adaptasi dalam pemenuhan kebutuhan seksualnya tersebut.

Untuk memudahkan melihat pola adaptasi narapidana dalam pemenuhan kebutuhan seksualnya maka akan dihubungkan antara variabel independent dan variabel dependent. Variabel independent diwakili oleh karakteristik sosial demografi narapidana, yaitu usia, status, pendidikan dan pekerjaan, sementara

variabel dependent merujuk pada pola adaptasi Merton yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme dan rebellion.

Untuk mengetahui adanya hubungan (asosiasi) antar kedua variabel dilakukan dengan membuat tabulasi silang serta menghitung signifikansi hubungan dan besarnya *effect size*.

#### **5.3.1.1. Variabel Konformitas**

Berdasarkan output data yang diperoleh dari SPSS, yang melihat hubungan antara karakteristik narapidana terhadap pola adaptasi seksual narapidana dilakukan uji *Chi-Square*, dan untuk mengetahui kekuatan *effect size* dua variabel dilakukan dengan melihat nilai *Cramers V*, serta untuk mengetahui besarnya pengaruh dilihat dari output nilai *eta*-nya.

Untuk melihat hubungan, kekuatan *effect size* dan besarnya pengaruh faktor karakteristik narapidana terhadap pola adaptasi konformitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.14**  
**Variabel Konformitas**

No	Uji	Karakteristik			
		Usia	Status	Pendidikan	Pekerjaan
1	Chi-Square	0,10	0,10	0,700	0,966
2	Cramers V	0,36	0,36	0,302	0,252
3	Eta	0,224	0,224	0,374	0,294
4	n <sup>2</sup>	0,05	0,05	0,139	0,086

*Sumber : Hasil Penelitian 2009, diolah dari data primer*

Tabel diatas menjelaskan bahwa dari nilai Chi-Square masing-masing karakteristik responden menunjukkan nilai yang signifikan yaitu  $\geq 0,05$  artinya tidak ada perbedaan diantara masing-masing karakteristik dalam hal pola adaptasi seksual konformitas di lapas.

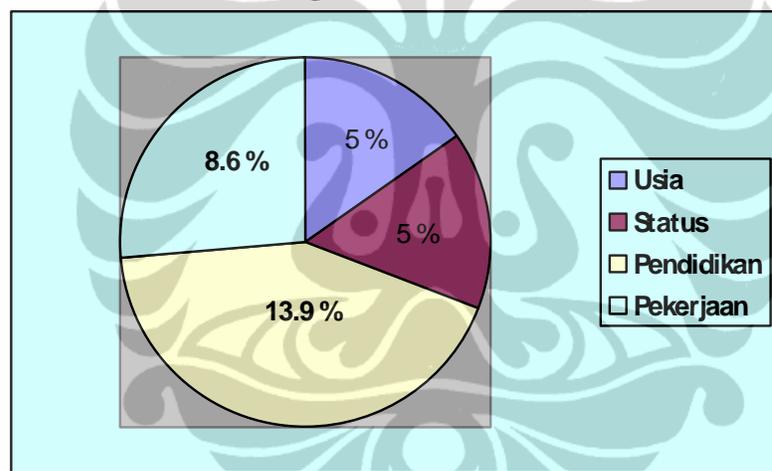
Untuk mengetahui besarnya rentang perbedaan antara keempat karakteristik terhadap pola adaptasi konformitas dapat dilihat dari nilai Cramers V dan berdasarkan kriteria Cohen karakteristik usia, status dan pendidikan termasuk kategori sedang, sementara kriteria pekerjaan termasuk dalam kategori kecil. Hal ini menunjukkan bahwa rentang perbedaannya kecil –sedang, sehingga semakin menguatkan asumsi bahwa tidak ada perbedaan antara masing-masing karakteristik dalam hal pola adaptasi seksual konformitas.

Pada kasus ini nilai eta secara berturut-turut untuk usia, status, pendidikan dan pekerjaan adalah 0.244, 0.244, 0.374 dan 0.294 karena variabel konformitas dianggap sebagai variabel dependen. Berdasarkan kriteria Cohen diketahui bahwa masing-masing karakteristik terhadap konformitas cenderung kecil dan sedang.

**Universitas Indonesia**

Dengan mengkuadratkan nilai eta akan didapatkan persentase pengaruh independen variabel terhadap dependen variabel. Pada kasus ini misalnya untuk karakteristik pekerjaan  $n^2 = 0.086$ , sehingga dapat dimengerti bahwa perolehan konformitas yang dapat diprediksi dari pekerjaan hanya sebesar 8.6 %. Demikian juga dengan karakteristik yang lain pendidikan sebesar 13.9%, serta usia dan status masing-masing sebesar 5%. Data diatas secara ringkas dapat digambarkan pada diagram berikut ini :

**Gambar 5.1**  
**Diagram Konformitas**



Dari keempat karakteristik diatas secara keseluruhan (nilai total) didapatkan persentase sebesar 32.5 % pengaruhnya terhadap pola adaptasi seksual konformitas. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **5.3.1.2. Variabel Inovasi**

Berdasarkan output data yang diperoleh dari SPSS, yang melihat hubungan antara karakteristik narapidana terhadap pola adaptasi seksual narapidana

dilakukan uji *Chi-Square*, dan untuk mengetahui kekuatan *effect size* dua variabel dilakukan dengan melihat nilai *Cramers V*, serta untuk mengetahui besarnya pengaruh dilihat dari output nilai *eta*-nya.

Untuk melihat hubungan, kekuatan *effect size* dan besarnya pengaruh faktor karakteristik narapidana terhadap pola adaptasi inovasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.15**  
**Variabel Inovasi**

No	Uji	Karakteristik			
		Usia	Status	Pendidikan	Pekerjaan
1	Chi-Square	0.85	0.85	0.729	0.842
2	Cramers V	0.225	0.225	0.265	0.227
3	Eta	0.246	0.246	0.317	0.308
4	n <sup>2</sup>	0.06	0.06	0.1	0.04

*Sumber : Hasil Penelitian 2009, diolah dari data primer*

Tabel diatas menjelaskan bahwa dari nilai Chi-Square masing-masing karakteristik responden menunjukkan nilai yang signifikan yaitu  $\geq 0,05$  artinya tidak ada perbedaan diantara masing-masing karakteristik dalam hal pola adaptasi seksual inovasi di lapas.

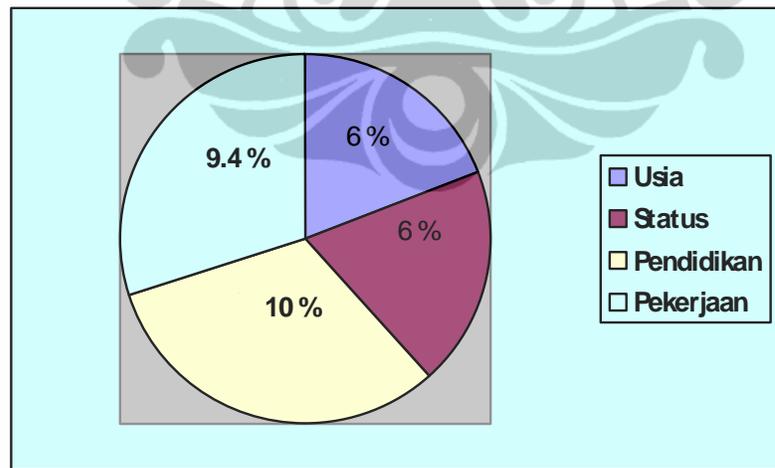
Untuk mengetahui besarnya rentang perbedaan antara keempat karakteristik terhadap pola adaptasi inovasi dapat dilihat dari nilai Cramers V dan berdasarkan kriteria Cohen semua karakteristik termasuk dalam kategori kecil.

**Universitas Indonesia**

Hal ini menunjukkan bahwa rentang perbedaannya kecil, sehingga semakin menguatkan asumsi bahwa tidak ada perbedaan antara masing-masing karakteristik dalam hal pola adaptasi seksual inovasi.

Pada kasus ini nilai eta secara berturut-turut untuk usia, status, pendidikan dan pekerjaan adalah 0.246, 0.246, 0.317, dan 0.308 karena variabel inovasi dianggap sebagai variabel dependen. Berdasarkan kriteria Cohen diketahui bahwa masing-masing karakteristik terhadap inovasi cenderung kecil. Dengan mengkuadratkan nilai eta akan didapatkan persentase pengaruh independen variabel terhadap dependen variabel. Pada kasus ini pengaruh usia dan status masing-masing sebesar 6%, pengaruh pendidikan sebesar 10% dan pengaruh pekerjaan terhadap pola adaptasi seksual inovasi sebesar 9.4%. Data diatas secara ringkas dapat digambarkan pada diagram berikut ini :

**Gambar 5.2**  
**Diagram Inovasi**



Dari keempat karakteristik diatas secara keseluruhan (nilai total) didapatkan persentase sebesar 31.4 % pengaruhnya terhadap pola adaptasi seksual

inovasi. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 5.3.1.3. Variabel Ritualisme

Berdasarkan output data yang diperoleh dari SPSS, yang melihat hubungan antara karakteristik narapidana terhadap pola adaptasi seksual narapidana dilakukan uji *Chi-Square*, dan untuk mengetahui kekuatan *effect size* dua variabel dilakukan dengan melihat nilai *Cramers V*, serta untuk mengetahui besarnya pengaruh dilihat dari output nilai *eta*-nya.

Untuk melihat hubungan, kekuatan *effect size* dan besarnya pengaruh faktor karakteristik narapidana terhadap pola adaptasi Ritualisme dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.16**  
**Variabel Ritualisme**

No	Uji	Karakteristik			
		Usia	Status	Pendidikan	Pekerjaan
1	Chi-Square	0.449	0.449	0.819	0.961
2	Cramers V	0.224	0.224	0.252	0.161
3	Eta	0.243	0.243	0.206	0.127
4	n <sup>2</sup>	0.059	0.059	0.04	0.016

*Sumber : Hasil Penelitian 2009, diolah dari data primer*

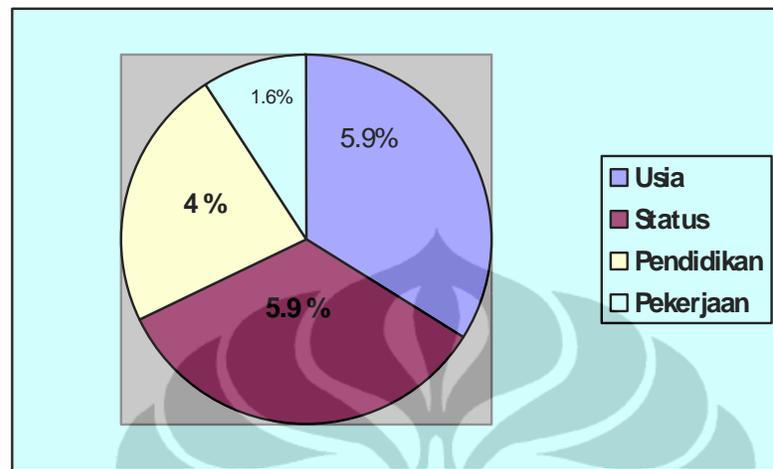
Tabel diatas menjelaskan bahwa dari nilai Chi-Square masing-masing karakteristik responden menunjukkan nilai yang signifikan yaitu  $\geq 0,05$  artinya

tidak ada perbedaan diantara masing-masing karakteristik dalam hal pola adaptasi seksual Ritualisme di lapas.

Untuk mengetahui besarnya rentang perbedaan antara keempat karakteristik terhadap pola adaptasi ritualisme dapat dilihat dari nilai Cramers V dan berdasarkan kriteria Cohen semua karakteristik termasuk dalam kategori sedang, kecuali karakteristik pekerjaan masuk kategori kecil. Hal ini menunjukkan bahwa rentang perbedaannya kecil - sedang, sehingga semakin menguatkan asumsi bahwa tidak ada perbedaan antara masing-masing karakteristik dalam hal pola adaptasi seksual ritualisme.

Pada kasus ini nilai eta secara berturut-turut untuk usia, status, pendidikan dan pekerjaan adalah 0.059, 0.059, 0.04 dan 0.016 karena variabel ritualisme dianggap sebagai variabel dependen. Berdasarkan kriteria Cohen diketahui bahwa masing-masing karakteristik terhadap ritualisme cenderung kecil dan sedang. Dengan mengkuadratkan nilai eta akan didapatkan persentase pengaruh independen variabel terhadap dependen variabel. Pada kasus ini pengaruh usia dan status masing-masing sebesar 5.9 %, pengaruh pendidikan sebesar 4 % dan pengaruh pekerjaan terhadap pola adaptasi seksual ritualisme sebesar 1.6 %. Data diatas secara ringkas dapat digambarkan pada diagram berikut ini :

**Gambar 5.3**  
**Diagram Ritualisme**



Dari keempat karakteristik diatas secara keseluruhan (nilai total) didapatkan persentase sebesar 17.4 % pengaruhnya terhadap pola adaptasi seksual ritualisme. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 5.3.1.4. Variabel Retreatisme

Berdasarkan output data yang diperoleh dari SPSS, yang melihat hubungan antara karakteristik narapidana terhadap pola adaptasi seksual narapidana dilakukan uji *Chi-Square*, dan untuk mengetahui kekuatan *effect size* dua variabel dilakukan dengan melihat nilai *Cramers V*, serta untuk mengetahui besarnya pengaruh dilihat dari output nilai *eta*-nya.

Untuk melihat hubungan, kekuatan *effect size* dan besarnya pengaruh faktor karakteristik narapidana terhadap pola adaptasi Retreatsime dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.17**  
**Variabel Retreatisme**

No	Uji	Karakteristik			
		Usia	Status	Pendidikan	Pekerjaan
1	Chi-Square	0.591	0.591	0.102	0.790
2	Cramers V	0.181	0.181	0.342	0.153
3	Eta	0.050	0.050	0.153	0.047
4	n <sup>2</sup>	0.0025	0.025	0.023	0.002

*Sumber : Hasil Penelitian 2009, diolah dari data primer*

Tabel diatas menjelaskan bahwa dari nilai Chi-Square masing-masing karakteristik responden menunjukkan nilai yang signifikan yaitu  $\geq 0,05$  artinya tidak ada perbedaan diantara masing-masing karakteristik dalam hal pola adaptasi seksual Retreatisme di lapas.

Untuk mengetahui besarnya rentang perbedaan antara keempat karakteritik terhadap pola adaptasi ritualisme dapat dilihat dari nilai Cramers V dan berdasarkan kriteria Cohen semua karakteristik termasuk dalam kategori kecil, kecuali karakteristik pendidikan masuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa rentang perbedaannya kecil - sedang, sehingga semakin menguatkan asumsi bahwa tidak ada perbedaan antara masing-masing karakteristik dalam hal pola adaptasi seksual retreatisme.

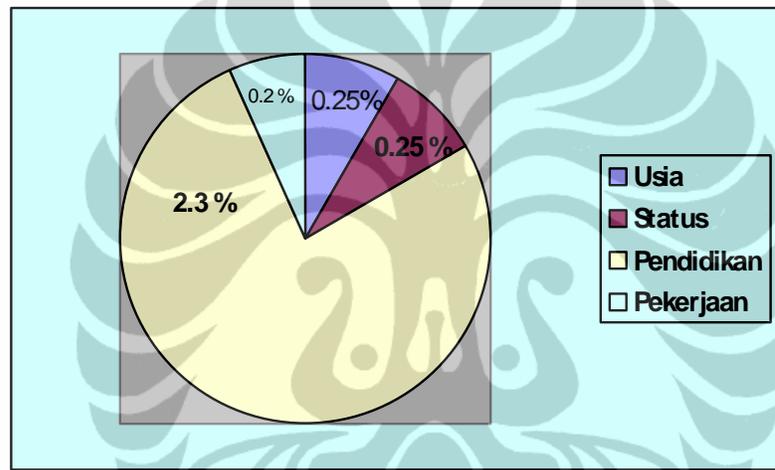
Pada kasus ini nilai eta secara berturut-turut untuk usia, status, pendidikan dan pekerjaan adalah 0.050, 0.050, 0.153 dan 0.047 karena variabel retreatisme dianggap sebagai variabel dependen. Berdasarkan kriteria Cohen diketahui bahwa masing-masing karakteristik terhadap retreatisme cenderung kecil dan sedang.

**Universitas Indonesia**

Dengan mengkuadratkan nilai eta akan didapatkan persentase pengaruh independen variabel terhadap dependen variabel. Pada kasus ini pengaruh usia dan status masing-masing sebesar 0.25 %, pengaruh pendidikan sebesar 2.3 % dan pengaruh pekerjaan terhadap pola adaptasi seksual retreatsime sebesar 0.2 %.

Data diatas secara ringkas dapat digambarkan pada diagram berikut ini :

**Gambar 5.4**  
**Diagram Retreatisme**



Dari keempat karakteristik diatas secara keseluruhan (nilai total) didapatkan persentase sebesar 3.0 % pengaruhnya terhadap pola adaptasi seksual retreatsime. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 5.3.1.5. Variabel Rebellion

Berdasarkan ouput data yang diperoleh dari SPSS, yang melihat hubungan antara karakteristik narapidana terhadap pola adaptasi seksual narapidana dilakukan uji *Chi-Square*, dan untuk mengetahui kekuatan *effect size* dua variabel

dilakukan dengan melihat nilai *Cramers V*, serta untuk mengetahui besarnya pengaruh dilihat dari output nilai *eta*-nya.

Untuk melihat hubungan, kekuatan *effect size* dan besarnya pengaruh faktor karakteristik narapidana terhadap pola adaptasi Rebellion dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.18**  
**Variabel Rebellion**

No	Uji	Karakteristik			
		Usia	Status	Pendidikan	Pekerjaan
1	Chi-Square	0.492	0.492	0.903	0.679
2	Cramers V	0.195	0.195	0.228	0.176
3	Eta	0.086	0.086	0.177	0.153
4	n <sup>2</sup>	0.007	0.007	0.031	0.023

*Sumber : Hasil Penelitian 2009, diolah dari data primer*

Tabel diatas menjelaskan bahwa dari nilai Chi-Square masing-masing karakteristik responden menunjukkan nilai yang signifikan yaitu  $\geq 0,05$  artinya tidak ada perbedaan diantara masing-masing karakteristik dalam hal pola adaptasi seksual Rebellion di lapas.

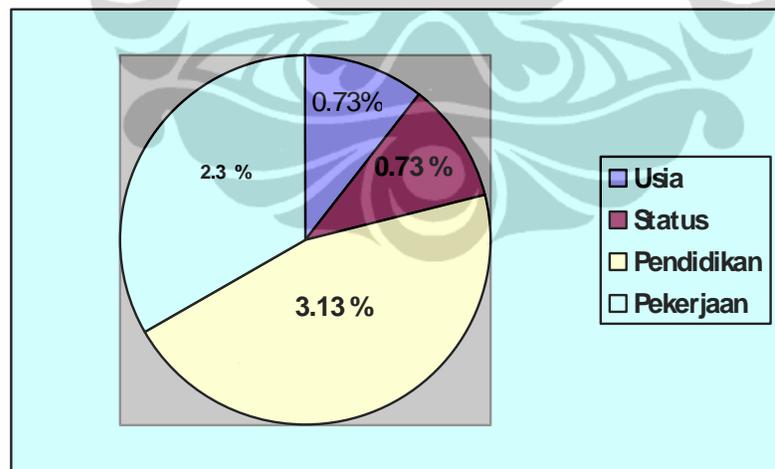
Untuk mengetahui besarnya rentang perbedaan antara keempat karakteristik terhadap pola adaptasi rebellion dapat dilihat dari nilai Cramers V dan berdasarkan kriteria Cohen semua karakteristik termasuk dalam kategori kecil, kecuali karakteristik pendidikan masuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa rentang perbedaannya kecil - sedang, sehingga semakin menguatkan

**Universitas Indonesia**

asumsi bahwa tidak ada perbedaan antara masing-masing karakteristik dalam hal pola adaptasi seksual rebellion.

Pada kasus ini nilai eta secara berturut-turut untuk usia, status, pendidikan dan pekerjaan adalah 0.086, 0.086, 0.177 dan 0.153 karena variabel rebellion dianggap sebagai variabel dependen. Berdasarkan kriteria Cohen diketahui bahwa masing-masing karakteristik terhadap retreatisme cenderung kecil dan sedang. Dengan mengkuadratkan nilai eta akan didapatkan persentase pengaruh independen variabel terhadap dependen variabel. Pada kasus ini pengaruh usia dan status masing-masing sebesar 0.73 %, pengaruh pendidikan sebesar 3.13 % dan pengaruh pekerjaan terhadap pola adaptasi seksual rebellion sebesar 2.3 %. Data diatas secara ringkas dapat digambarkan pada diagram berikut ini :

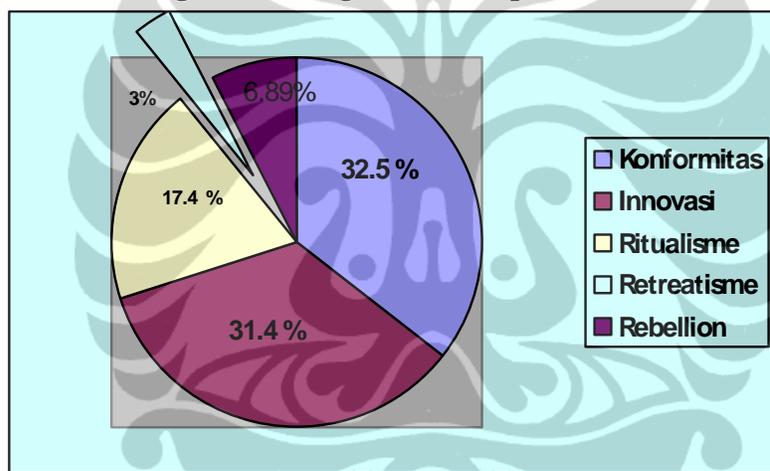
**Gambar 5.5**  
**Diagram Rebellion**



Dari keempat karakteristik diatas secara keseluruhan (nilai total) didapatkan persentase sebesar 6.89 % pengaruhnya terhadap pola adaptasi seksual rebellion. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan data diatas, maka dapat diinterpretasikan bahwa karakteristik sosial demografi narapidana yang diteliti dan pengaruhnya terhadap pola adaptasi seksual narapidana selama menjalani pidana di dalam lapas berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pola adaptasi yang mengarah pada konformitas yaitu sebesar 32.5% diikuti oleh innovasi sebesar 31.4 % selebihnya adalah ritualisme sebesar 17.4%, retreatisme 3% dan rebellion sebesar 6.89 %.

**Gambar 5.6**  
**Diagram Gabungan Pola Adaptasi Seksual**



Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada pola adaptasi konformitas, karakteristik sosial demografi narapidana yang paling besar menyumbang adalah karakteristik tingkat pendidikan (13.9%). Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang, khususnya bagi narapidana selama menjalani masa pidana di dalam lapas. Tingkat pendidikan membantu narapidana untuk lebih memahami aturan/regulasi yang ada di lapas, sehingga mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak, wujudnya adalah mengikuti program pembinaan yang diselenggarakan oleh pihak lapas, dan

pada akhirnya aka mendapatkan hak-haknya sesuai aturan dalam pemenuhan kebutuhan seksualnya.

### **5.3.2. Diskusi Hasil Penelitian**

Analisis data diatas menunjukkan bahwa karakteristik sosial demografi narapidana memberi pengaruh signifikan terhadap pola adaptasi pemenuhan kebutuhan seksual narapidana selama menjalani pidananya di lapas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari keempat karakteristik yang diteliti tidak terdapat karakteristik yang dominan berpengaruh terhadap pola adaptasi seksual narapidana, artinya baik faktor usia, status, pendidikan dan pekerjaan tidak memilikiperbedaan dalam hal adaptasi seksual narapidana.

Data menunjukkan hasil bahwa pola adaptasi seksual yang paling banyak dipilih oleh narapidana adalah konformitas (32.5%), inovasi (31.4%) dan ritualisme (17.4%). Hal ini menunjukkan bahwasebagian besar narapidana lebih memilih untuk mengikuti program pembinaan yang ada di lapas sehingga pada akhirnya secara administrative dan substantive mendapatkan hak untuk Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK). Namun demikian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ternyata pelaksanaan CMK tidak berjalan efektif, apalagi di lokasi penelitian dalam lima tahun terakhir belum pernah ada narapidana yang melaksanakan hak CMK. Pelaksanaan hak Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK) secara nasional pada tabel data berikut ini :

**Tabel 5.19****Pelaksanaan Hak Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK) di Indonesia**

No	Tahun	Jumlah CMK
1.	2005	1983
2.	2006	511
3.	2007	254
4.	2008	340
5	2009	223

*Sumber : Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2009*

Rumitnya pelaksanaan hak Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK) merupakan faktor penghambat utamanya tidak efektifnya hak CMK. Sehingga data diatas dapat diinterpretasikan bahwa benar narapidana mengikuti program pembinaan yang ada di lapas, tetapi untuk berpartisipasi pada terlaksananya hak CMK tidak besar, sebab ada hak-hak lain yang bisa narapidana dapatkan tanpa melalui prosedur yang rumit, hal ini misalnya hak remisi yaitu hak pengurangan masa hukuman atau hak untuk dikunjungi oleh keluarga dengan berkelakuan baik sebagai indikatornya.

Sehingga dalam hal adaptasi pemenuhan kebutuhan seksual narapidana melakukannya melalui media lain yang tidak rumit dalam pelaksanaannya. Maka menjadi masuk akal ketika pengaruh karakteristik terhadap inovasi sebesar 31.4%. dalam penelitian ini inovasi digolongkan sebagai pola adaptasi seksual narapidana yang yang dilakukan dengan tujuan mempertahankan kejantanan

sebagai laki-laki tetapi dilakukan dengan cara yang tidak legal. Konsep ini dioperasioanalisasikan dalam hal-hal sebagai berikut :

- a. Melakukan hubungan seksual dengan pelacur dan menyewa salah satu ruangan di dalam lapas
- b. Melakukan hubungan seksual pada saat jam kunjungan dengan menggunakan celana dengan saku bolong
- c. Menyalahgunakan ijin berobat keluar untuk pulang ke rumah berhubungan seksual dengan istri

Data ini selaras dengan data karakteristik narapidana yang semuanya bersatus menikah, dimana 85 responden berstatus menikah, 14 responden cerai hidup dan 1 responden cerai mati. Sehingga pilihan adaptasi seksual inovasi menjadi sangat mungkin terjadi. Pola adaptasi inovasi terjadi dengan bantuan (akomodasi) petugas, sehingga merupakan pilihan yang tidak terlalu rumit untuk dilakukan apalagi antara petugas dan narapidana telah terjadi hubungan yang saling menguntungkan (umumnya secara finansial). Dengan demikian kondisi ini bisa diinterpretasikan bisa menyelamatkan pernikahan narapidana walaupun cara yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan seksual tersebut tergolong penyimpangan. Hal ini tentunya kontra dengan hasil penelitian di penjara wilayah Bureau, Washington DC, menunjukkan bahwa bagi narapidana yang telah menikah menunjukkan tingkat angka perceraian yang tinggi, yaitu empat (4) perceraian diantara tujuh (7) pernikahan.

Pola adaptasi ritualisme sebanyak 17.4% yang dipilih oleh responden penelitian yaitu pola adaptasi pemenuhan kebutuhan seksual dilakukan dengan cara :

- a. Membaca buku/majalah/melihat film porno
- b. Melakukan masturbasi/onani
- c. Menggunakan media binatang (unggas) untuk memenuhi hasrat seksual

Ini dilakukan karena mereka menganggap berhubungan seksual dengan wanita bukan istri atau homoseksual adalah cara-cara yang menyimpang. Oleh karena itu mereka memilih cara masturbasi/onani atau membaca majalah porno untuk memenuhi hasrat seksualnya karena menganggap perbuatan ini tidak akan merugikan pasangan ataupun orang lain. Hal ini selaras dengan penelitian oleh John Money dan Carol Bohmer yang menunjukkan bahwa perilaku seksual narapidana di penjara adalah Masturbasi, Homoseksualitas dan Perkosaan antar narapidana.

Bentuk pola adaptasi yang tidak banyak dipilih oleh responden penelitian adalah retreatisme (3.0%) dan rebellion (6.89%). Retreatisme merupakan pola adaptasi narapidana dengan cara menarik diri atau memendam hasrat seksualnya karena menganggap selama berada di lapas kebutuhan seksual bukanlah sesuatu yang harus dipenuhi seperti kebutuhan-kebutuhan primer lainnya. Untuk itu mereka mengalihkan perhatiannya melalui cara tekun beribadah dan berolahraga, artinya narapidana menarik dirinya dari pemenuhan kebutuhan seksual selama di dalam lapas. Persentase pilihan adaptasi sebesar 3.0% dinilai wajar karena dalam

kondisi lapas yang serba penuh keterbatasan sangat sedikit narapidana yang mampu memendam hasrat seksualnya apalagi responden penelitian memiliki status menikah dan riwayat pernah menikah.

Rebellion dipilih sebesar 6.89% sebagai salah satu bentuk pola adaptasi pemenuhan kebutuhan seksual narapidana di lapas. Bentuknya adalah pemenuhan kebutuhan seksual dengan sesama jenis atau homoseksual. Adaptasi ini merupakan bentuk adaptasi yang paling umum terjadi di lapas karena dikumpulkan dalam satu tempat dalam waktu tertentu dengan jenis kelamin yang sama. Hal ini selaras dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa adaptasi seksual narapidana di lapas adalah homoseksual. Penelitian diluar negeri malah menunjukkan tingkat homoseksualitas di lapas yang cukup tinggi seperti penelitian Ward dan Kasembaum yang menyebutkan 30% hingga 70% narapidana di penjara AS melakukan hubungan seks sejenis.

Terkait dengan penelitian ini dimana semua responden berstatus menikah/memiliki riwayat menikah selaras dengan penelitian di penjara Kalifornia-Amerika oleh Christopher Hensley dan Richard T yang menemukan bahwa dari 200 sampel narapidana, 65% terlibat dalam aktivitas seksual sejenis, padahal 78% dari narapidana mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual, hanya 11% mengaku sebagai biseksual dan 10.5% sebagai homoseksual, 52% dilaporkan menerima perlakuan oral seks, 20% melakukan oral seks kepada narapidana lainnya, 38% melakukan anal seks pada narapidana lain, dan 20% disodomi.